

Sisi Keimanan dan Moral dalam Puasa

Segala puji syukur bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah berfirman di dalam kitab-Nya yang mulia, "Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga (yang) luasnya (seperti) langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa* (yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan."

Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu baginya. Dan aku bersaksi bahwa Sayyiduna Muhammad adalah hamba dan utusannya. Salawat, salam dan berkah senantiasa tercurahkan untuk beliau, keluarga beliau, para sahabat dan siapapun yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

Wa ba'du:

Allah Azza wa Jalla telah mensyariatkan puasa untuk tujuan dan hikmah yang luhur. Puasa adalah sekolah, tempat kita menggembelng iman dan moral. Seorang yang menadaburi al-Quran akan mendapatkan bahwa Allah Swt telah menyebutkan tujuan puasa dalam Kitab-Nya yang Agung. Allah berfirman, "Wahai orang-orang beriman, telah diwajibkan kepada kalian puasa sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa."

Takwa adalah nilai yang mengandung seluruh sifat kebaikan. Karena itulah kata takwa di dalam al - Quran disebutkan berdampingan dengan nilai-nilai iman dan moral. Misalnya Allah berfirman, "Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

Di antara sisi iman dan moral dalam puasa adalah pengawasan. Puasa adalah rahasia antara hamba dan Tuhan-nya. Tidak ada yang mengetahuinya melainkan Allah. Itu merupakan bukti keyakinan seseorang bahwa Allah mengawasinya dalam keadaan rahasia maupun terang-terangan. Allah telah berfirman, "Engkau (Nabi Muhammad) tidak berada dalam suatu urusan, tidak membaca suatu ayat Al-Qur'an, dan tidak pula mengerjakan suatu pekerjaan, kecuali Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak ada yang luput sedikit pun dari (pengetahuan) Tuhanmu, walaupun seberat zarah, baik di bumi maupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, kecuali semua tercatat dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)."

Maksud dari pengawasan ini berarti bahwa puasa memiliki pahala yang besar yang hanya diketahui oleh Allah. Nabi Muhammad Saw bersabda, "Semua amalan anak Adam dilipatgandakan. Satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat. Allâh Azza wa Jalla berfirman, 'Kecuali puasa. Sesungguhnya puasa itu untuk Aku, dan Aku-lah yang membalasnya Dia meninggalkan syahwatnya dan makanannya karena Aku.'" Hendaknya seorang yang berpuasa yang diawasi oleh Tuhan-nya untuk

menjaga tindakan, perbuatan dan semua perilakunya baik di bulan Ramadan maupun bulan-bulan lainnya.

Puasa adalah sekolah untuk melatih kesabaran dengan beragam bentuknya. Puasa adalah sabar menjalankan ketaatan, sabar menghindari hal-hal yang diharamkan dan sabar menahan hawa nafsu. Baginda Nabi bersabda, "Puasa di bulan kesabaran (Ramadan) dan puasa tiga hari di setiap bulan (pahalanya) seperti berpuasa sepanjang tahun."

Seorang yang berpuasa hendaknya bersabar, menahan amarahnya, memaafkan orang yang menzaliminya, memberi kepada orang yang bakhil terhadapnya dan berbuat baik kepada orang yang memperlakukannya dengan buruk. Nabi Muhammad bersabda, "Apabila seseorang di antara kamu berpuasa, janganlah berkata kotor/keji (cabul) dan berteriak-teriak. Apabila ada orang yang mencaci makinya atau mengajak bertengkar, katakanlah, 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa.'"

Sebagaimana seorang yang benar-benar berpuasa adalah seorang yang tidak berbohong, menipu, berbuat curang, berkhianat dan membicarakan keburukan orang lain. Baginda Nabi bersabda, "Barang siapa yang meninggalkan perkataan dusta dan tidak melakukannya, ia tidak perlu untuk meninggalkan makan dan minumannya."

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam tercurahkan kepada nabi dan utusan penutup, Sayyiduna Muhammad, dan juga tercurah kepada keluarga dan seluruh sahabat beliau.

Di antara tujuan puasa adalah bahu membahu, saling mengasihi, merasakan apa yang dialami orang-orang miskin dan membutuhkan, bersimpati kepada mereka, menghibur dan memenuhi kebutuhan mereka. Nabi Muhammad ditanya, "Islam seperti apa yang baik itu?" Beliau pun menjawab, "Memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang yang kau kenal maupun yang tak kau kenal."

Jika bahu-membahu, saling mengasihi, dermawan dan memberi makanan kepada orang lain memiliki pahala yang besar dan agung, maka pahala semua tindakan ini akan berlipat di bulan Ramadan. Baginda Nabi bersabda, "Barang siapa yang memberi buka kepada orang yang berpuasa, maka ia akan mendapatkan pahala yang sama tanpa mengurangi sedikit pun pahala orang yang berpuasa itu." Sayyiduna Abduallah bin Abbas Ra berkata, "Rasulullah adalah orang yang paling pemurah kepada orang lain, dan lebih pemurah lagi di bulan Ramadan."

Betapa indahnyanya jika kita bisa memetik pelajaran-pelajaran iman dan moral dari puasa hingga kita bisa mencapai tujuan dan hakikat puasa. Sayyiduna Jabir bin Abdullah Ra berkata, "Jika kau berpuasa, maka hendaklah pendengaranmu, penglihatanmu dan lisanmu berpuasa dari bohong dan dosa. Jangan sakiti tetangga dan hendaklah kau menjaga wibawa dan ketenanganmu selama berpuasa."

Ya Allah, jagalah Mesir dan seluruh negara di dunia ini...